

## **PERBEDAAN TINGKAT STRES DAN TINGKAT RESILIENSI NARAPIDANA YANG BARU MASUK DENGAN NARAPIDANA YANG AKAN SEGERA BEBAS (STUDI PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA WANITA SEMARANG)**

Diah Anggraini<sup>1</sup>, Titis Hadiati<sup>2</sup>, Widodo Sarjana A.S<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Staf Pengajar Ilmu Psikiatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan dijatuhi hukuman berupa hilangnya hak kemerdekaan sehingga harus menjalani keseharian di Lembaga Pemasyarakatan. Selama terpenjara, narapidana terisolasi dari dunia luar, terpisah dari orang-orang terdekat, kehilangan privasi, dan harus mentaati peraturan di Lapas yang dapat menyebabkan ketegangan psikologis yang mengarah kepada stres. Resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi pada keadaan yang menekan, kemampuan resiliensi dibutuhkan narapidana untuk menghadapi stressor sehingga narapidana baru masuk dapat beradaptasi dengan baik dan narapidana yang akan segera bebas memiliki kesiapan dan percaya diri untuk kembali lagi ke masyarakat. **Tujuan :** Mengetahui perbedaan tingkat stres dan tingkat resiliensi narapidana baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas. **Metode :** Penelitian observasional analitik dengan rancangan belah lintang yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang. Subjek penelitian adalah 24 narapidana baru masuk dan 20 Narapidana segera bebas. Pengukuran tingkat stres diukur menggunakan kuesioner DASS 42, sedangkan tingkat Resiliensi diukur menggunakan kuesioner CD-RISC. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *Fisher Exact*. **Hasil :** Pada penelitian didapatkan perbedaan yang tidak bermakna pada tingkat stres ( $p = 1.00$ ) dan tingkat resiliensi ( $p = 0.16$ ) antar kelompok penelitian.

**Kata Kunci :** narapidana, tingkat stres, tingkat resiliensi

### **ABSTRACT**

#### **THE DIFFERENCE IN STRESS AND RESILIENCE LEVEL OF NEW INMATES COMPARED WITH INMATES WHO ARE ABOUT TO BE FREE (STUDY AT LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA WANITA SEMARANG)**

**Background :** An inmate is a person who commits a crime and is sentenced to time in prison. There, this person loses the right to their independence as they live their lives out in a penitentiary. During imprisonment, inmates are isolated from the outside world, separated from the closest people, lose privacy, and must obey the rules in prison. These factors can cause psychological tension that leads to stress. Resilience is the ability to adapt in stressful conditions. Resilience is needed by prisoners to deal with stressors so that new inmates can adapt well; and prisoners who are immediately free have the readiness and confidence to return to society. **Objective :** To find the difference in stress and resilience level of new inmates, compared with inmates who are about to be free. **Method :** an analytical observational study with cross sectional design conducted at Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang. The subjects of the study were 24 new inmates and 20 inmates who are immediately free. Measurement of stress level was measured using the DASS 42

questionnaire, while the level of resilience was measured using the CD-RISC questionnaire. Hypothesis is tested by Fisher Exact Test. **Results** : The study found no significant differences in stress level (  $p = 1.00$  ) and resilience level (  $p = 0.16$  ) between study groups.

**Keywords** : inmates, stress level, resilience level.

## PENDAHULUAN

Narapidana adalah seseorang yang melanggar norma dan telah mendapatkan keputusan hukum tetap berupa hilangnya hak kemerdekaan sehingga menjalani kesehariannya di sebuah Lembaga Pemasyarakatan untuk melaksanakan pembinaan.<sup>1</sup> Selama tinggal di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana yang awalnya memiliki kebebasan menjadi individu yang memiliki beberapa keterbatasan, misalnya dalam hal aturan-aturan yang harus dipenuhi, hilangnya privasi, dan terpisah dari dunia luar seperti keluarga, teman, dan pekerjaan.<sup>2</sup> Hal-hal tersebut dapat menjadi stresor yang mengakibatkan narapidana jatuh dalam kondisi psikologis yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lapas Klas IIA Jember, dari 76 narapidana didapatkan hasil bahwa 33 narapidana mengalami stres berat (43,3%), 25 orang (32,9%) mengalami stres sedang, 10 orang (13,2%) mengalami stres ringan, tujuh orang (9,2%) mengalami stres normal, dan satu orang (1,3%) mengalami stres sangat berat.<sup>3</sup> Stres merupakan respon

tubuh terhadap kondisi yang menekan, dalam batas normal stres bermanfaat untuk menjaga individu tetap waspada sehingga bisa mengatasi stresor dengan baik, tetapi apabila berkepanjangan dan tidak bisa diatasi, stres bisa mengakibatkan disfungsi sehingga timbul keluhan berupa gejala ansietas, gangguan otonom, dan mood yang depresif.<sup>3</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada narapidana salah satunya adalah faktor psikososial dan lingkungan. Narapidana yang baru masuk cenderung menampilkan respon stres karena harus membiasakan diri dengan kehidupan di Lapas sedangkan narapidana yang akan bebas kemungkinan mengalami stres karena merasa tidak percaya diri saat kembali ke masyarakat, maupun khawatir terhadap kelangsungan kehidupan kedepan terutama pekerjaan. Selama ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang perbedaan tingkat stres antara narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat narapidana dibina dan dididik

untuk membuat mereka menjadi lebih baik dan tidak melakukan kejahatan yang mengakibatkan penahanan di Lembaga Pemasyarakatan lagi, tujuan tersebut bisa dicapai apabila didukung dengan kondisi psikologis narapidana yang baik.<sup>4</sup> Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan kembali pulih dalam menghadapi masalah kehidupan maupun situasi lain yang menekan.<sup>5</sup> Resiliensi dibutuhkan narapidana untuk beradaptasi dan bertahan di lingkungan Lapas serta kembali pulih dari kemalangannya, bahkan bisa juga menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Narapidana yang resilien akan mendapat bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dapat dimanfaatkan untuk menjalani kehidupan kembali di masyarakat.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi dibutuhkan narapidana untuk menghadapi stresor sehingga tidak terjadi stres yang berkepanjangan. Masa hukuman yang diterima narapidana satu dengan lainnya berbeda, didasarkan atas berat ringannya tindak kejahatan yang telah dilakukan oleh narapidana tersebut. Penyesuaian terhadap kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan maupun situasi menekan lainnya membutuhkan variabel waktu, oleh karena

itu penulis tertarik untuk meneliti perbedaan kemampuan resiliensi dan tingkat stres pada narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang akan segera bebas. Penelitian terhadap tingkat resiliensi narapidana yang akan segera bebas penting dilakukan untuk mengetahui kesiapan psikologi, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi narapidana untuk kembali lagi kepada masyarakat.

## **METODE**

Penelitian telah dilakukan pada Juli 2018 di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang. Berdasarkan perhitungan sampel minimal didapatkan bahwa minimal sampel untuk masing-masing kelompok adalah 42 orang, tetapi karena keterbatasan ketersediaan sampel yang memenuhi kriteria penelitian maka peneliti melakukan *total sampling* dengan jumlah total sampel sebanyak 44 orang. Sampel penelitian terdiri dari dua kelompok yaitu narapidana yang baru masuk sejumlah 24 orang dan narapidana yang akan segera bebas sejumlah 20 orang. Kriteria inklusi penelitian meliputi berstatus sebagai narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang saat dilakukan penelitian, menyetujui informed consent, berusia  $\geq 19$

tahun, dan telah menempuh masa hukuman maksimal  $\leq 1$  tahun atau telah menempuh minimal 1 tahun masa hukuman dan akan segera bebas dalam jangka waktu  $\leq 1$  tahun. Kriteria eksklusi penelitian yaitu pernah didiagnosis oleh dokter menderita gangguan mental dan mengkonsumsi obat-obatan anti depressan, anti psikotik, atau anti ansietas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah narapidana yang baru masuk dan narapidana yang akan segera bebas, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat stres dan tingkat resiliensi. Data penelitian didapatkan dengan cara pengisian kuesioner demografi untuk mengetahui karakteristik sampel penelitian, kuesioner DASS 42 untuk mengukur tingkat stres dan kuesioner CD-RISC untuk mengukur tingkat resiliensi. Sebelumnya peneliti telah meminta data narapidana ke Biro Kesekretariatan Lapas Klas IIA Wanita Semarang untuk mengetahui narapidana yang baru masuk dan yang akan segera bebas

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.** Karakteristik Subjek Penelitian

| Karakteristik      | Narapidana baru masuk |                |
|--------------------|-----------------------|----------------|
|                    | Jumlah (N)            | Presentase (%) |
| <b>Usia</b>        |                       |                |
| $\leq 30$ tahun    | 5                     | 20.8           |
| 31-35 tahun        | 2                     | 8.3            |
| 36-40 tahun        | 9                     | 37.5           |
| 41-45 tahun        | 5                     | 20.8           |
| $> 45$ tahun       | 3                     | 12.5           |
| <b>Agama</b>       |                       |                |
| Islam              | 20                    | 83.3           |
| Kristen            | 4                     | 16.7           |
| <b>Status</b>      |                       |                |
| <b>Pernikahan</b>  |                       |                |
| Belum menikah      | 3                     | 12.5           |
| Menikah            | 18                    | 75             |
| Janda              | 3                     | 12.5           |
| <b>Suku Bangsa</b> |                       |                |
| Jawa               | 20                    | 83.3           |
| Sunda              | 1                     | 4.2            |
| Tionghoa           | 2                     | 8.3            |
| Lainnya            | 1                     | 4.2            |
| <b>Pendidikan</b>  |                       |                |
| SD                 | 3                     | 12.5           |
| SMP                | 2                     | 8.3            |
| SMA                | 11                    | 45.8           |
| Sarjana            | 8                     | 33.3           |
| <b>Status</b>      |                       |                |
| <b>Penangkapan</b> |                       |                |
| Narkotika          | 1                     | 4.2            |
| Penggelapan        | 7                     | 29.2           |
| Tipikor            | 4                     | 16.7           |
| Pencurian          | 4                     | 16.7           |

|                                     |    |      |
|-------------------------------------|----|------|
| Lainnya                             | 8  | 33.3 |
| <b>Lama Di Penjara</b>              |    |      |
| ≤ 6 Bulan                           | 5  | 20.8 |
| > 6 Bulan                           | 19 | 79.2 |
| <b>Vonis Hukuman</b>                |    |      |
| < 12 Bulan                          | 4  | 16.7 |
| 12 – 24 Bulan                       | 15 | 62.5 |
| > 24 Bulan                          | 5  | 20.8 |
| <b>Riwayat Dipenjara Sebelumnya</b> |    |      |
| Pernah                              | 4  | 16.7 |
| Tidak Pernah                        | 20 | 83.3 |

|                    |    |    |
|--------------------|----|----|
| <b>Suku Bangsa</b> |    |    |
| Jawa               | 15 | 75 |
| Sunda              | 2  | 10 |
| Tionghoa           | 1  | 5  |
| Lainnya            | 2  | 10 |
| <b>Pendidikan</b>  |    |    |
| Tidak Sekolah      | 1  | 5  |
| SD                 | 2  | 10 |
| SMP                | 3  | 15 |
| SMA                | 13 | 45 |
| Sarjana            | 5  | 25 |

|                           |   |    |
|---------------------------|---|----|
| <b>Status Penangkapan</b> |   |    |
| Narkotika                 | 8 | 40 |
| Penggelapan               | 3 | 15 |
| Tipikor                   | 3 | 15 |
| Pencurian                 | 1 | 5  |
| Lainnya                   | 5 | 25 |

**Tabel 2.** Karakteristik Subjek Penelitian

| Variabel                 | Narapidana Segera Bebas |                |
|--------------------------|-------------------------|----------------|
|                          | Jumlah (N)              | Presentase (%) |
| <b>Usia</b>              |                         |                |
| ≤ 30 tahun               | 4                       | 16.7           |
| 31-35 tahun              | 1                       | 4.2            |
| 36-40 tahun              | 5                       | 25             |
| 41-45 tahun              | 5                       | 25             |
| > 45 tahun               | 5                       | 25             |
| <b>Agama</b>             |                         |                |
| Islam                    | 18                      | 90             |
| Kristen                  | 1                       | 5              |
| Katolik                  | 1                       | 5              |
| <b>Status Pernikahan</b> |                         |                |
| Belum menikah            | 1                       | 5              |
| Menikah                  | 8                       | 40             |
| Janda                    | 11                      | 55             |

|                                     |    |    |
|-------------------------------------|----|----|
| <b>Lama Di Penjara</b>              |    |    |
| < 24 Bulan                          | 6  | 30 |
| 24 – 60 Bulan                       | 11 | 55 |
| > 60 Bulan                          | 3  | 15 |
| <b>Vonis Hukuman</b>                |    |    |
| < 24 Bulan                          | 4  | 20 |
| 24– 60 Bulan                        | 10 | 50 |
| > 60 Bulan                          | 6  | 30 |
| <b>Riwayat Dipenjara Sebelumnya</b> |    |    |
| Pernah                              | 5  | 25 |
| Tidak Pernah                        | 15 | 75 |

**Tabel 3.** Gambaran Tingkat Stres Subjek

| Tingkat Stres | Penelitian            |      |                         |    |
|---------------|-----------------------|------|-------------------------|----|
|               | Narapidana Baru Masuk |      | Narapidana Segera Bebas |    |
|               | N                     | %    | N                       | %  |
| Normal        | 21                    | 87.5 | 17                      | 85 |
| Ringan        | 3                     | 12.5 | -                       | -  |
| Sedang        | -                     | -    | 3                       | 15 |
| Berat         | -                     | -    | -                       | -  |

**Tabel 4.** Gambaran Tingkat Resiliensi Subjek

| Tingkat Resiliensi | Penelitian            |      |                         |    |
|--------------------|-----------------------|------|-------------------------|----|
|                    | Narapidana Baru Masuk |      | Narapidana Segera Bebas |    |
|                    | N                     | %    | N                       | %  |
| Sangat Rendah      | 1                     | 4.2  | 1                       | 5  |
| Rendah             | -                     | -    | 3                       | 15 |
| Tinggi             | 8                     | 33.3 | 4                       | 20 |
| Sangat Tinggi      | 15                    | 62.5 | 12                      | 60 |

**Tabel 7.** Hubungan Tingkat Stres dengan Faktor Demografi

| Variabel           |              | Stres |      | Tidak Stres |      | P    | OR   | IK 95% |      |
|--------------------|--------------|-------|------|-------------|------|------|------|--------|------|
|                    |              | N     | %    | N           | %    |      |      | Min    | Maks |
| Tingkat Pendidikan | Rendah       | 0     | 0    | 11          | 100  | 0.31 | -    | -      | -    |
|                    | Tinggi       | 6     | 18.2 | 27          | 81.8 |      |      |        |      |
| Status Penangkapan | Narkotik     | 2     | 11.1 | 16          | 88.9 | 1.00 | 1.45 | 0.23   | 8.93 |
|                    | Lainnya      | 4     | 15.4 | 22          | 84.6 |      |      |        |      |
| Riwayat Dipenjara  | Pernah       | 1     | 11.1 | 8           | 88.9 | 1.00 | 0.75 | 0.07   | 7.36 |
|                    | Tidak pernah | 5     | 14.3 | 30          | 85.7 |      |      |        |      |

**Tabel 5.** Perbedaan Tingkat Stres Subjek

| Kelompok          | Tingkat Stres |      |       |      | P    |
|-------------------|---------------|------|-------|------|------|
|                   | Tidak Stres   |      | Stres |      |      |
|                   | N             | %    | N     | %    |      |
| Napi Baru Masuk   | 21            | 87.5 | 3     | 12.5 | 1.00 |
| Napi Segera Bebas | 17            | 85   | 3     | 15   |      |
| Total             | 38            | 86.4 | 6     | 13.6 |      |

P = nilai signifikansi.

**Tabel 6.** Perbedaan Tingkat Resiliensi Subjek

| Kelompok          | Tingkat Resiliensi |      |        |      | P    |
|-------------------|--------------------|------|--------|------|------|
|                   | Rendah             |      | Tinggi |      |      |
|                   | N                  | %    | N      | %    |      |
| Napi Baru Masuk   | 1                  | 4.2  | 23     | 95.8 | 0.16 |
| Napi Segera Bebas | 4                  | 20   | 16     | 80   |      |
| Total             | 5                  | 11.4 | 39     | 88.6 |      |

P : nilai signifikansi

P : Nilai signifikansi

OR : Odds Ratio

IK 95 % : Interval Konfidens 95%

**Tabel 8.** Hubungan Tingkat Stres dengan

| Faktor Demografi | Skor DASS 42 |       |
|------------------|--------------|-------|
|                  | p            | r     |
| n = 44           |              |       |
| Umur             | 0.84         | -0.31 |
| Lama Dipenjara   | 0.60         | 0.08  |
| Vonis Hukuman    | 0.77         | 0.04  |

r : koefisien korelasi

p : nilai signifikansi

n : jumlah

**Tabel 9.** Hubungan Tingkat Resiliensi dengan Faktor Demografi

| Variabel    |              | Tingkat Resiliensi |      |        |      | P    | OR   | IK 95% |       |
|-------------|--------------|--------------------|------|--------|------|------|------|--------|-------|
|             |              | Rendah             |      | Tinggi |      |      |      | Min    | Maks  |
|             |              | N                  | %    | N      | %    |      |      |        |       |
| Tingkat     | Rendah       | 2                  | 18.2 | 9      | 81.8 | 0.58 | 2.22 | 0.32   | 15.43 |
| Pendidikan  | Tinggi       | 3                  | 9.1  | 30     | 90.9 |      |      |        |       |
| Status      | Narkotik     | 3                  | 16.7 | 15     | 83.3 | 0.38 | 2.40 | 0.35   | 16.07 |
| Penangkapan | Lainnya      | 2                  | 7.7  | 24     | 92.3 |      |      |        |       |
| Riwayat     | Pernah       | 3                  | 33.3 | 6      | 66.7 | 0.05 | 0.12 | 0.17   | 0.88  |
| Dipenjara   | Tidak pernah | 2                  | 5.7  | 33     | 94.3 |      |      |        |       |

P : Nilai signifikansi

OR : Odds Ratio

IK 95 % : Interval Konfidens 95%

**Tabel 10.** Hubungan Tingkat Resiliensi dengan Faktor Demografi

|                | Skor CD-RISC |       |
|----------------|--------------|-------|
|                | p            | r     |
| n = 44         |              |       |
| Umur           | 0.21         | 0.19  |
| Lama Dipenjara | 0.39         | -0.13 |
| Vonis Hukuman  | 0.56         | -0.90 |

r : koefisien korelasi

p : nilai signifikansi

n : jumlah

**Tabel 11.** Hubungan Tingkat Resiliensi dengan Tingkat Stres

|              | Skor CD-RISC |        |
|--------------|--------------|--------|
|              | p            | r      |
| N = 44       |              |        |
| Skor DASS 42 | 0.05         | -0.288 |

r : koefisien korelasi

p : nilai signifikansi

n : jumlah

## PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dari penelitian diuji secara univariat dan bivariat. Uji univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi pada variabel penelitian dan karakteristik responden, uji bivariat digunakan untuk melihat perbedaan dan hubungan dari variabel penelitian. Uji bivariat untuk variabel dengan skala kategorik dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*, tetapi karena terdapat sel dengan nilai *expected count* < 5 maka dilakukan uji *Fisher's Exact*. Uji bivariat untuk variabel numerik dilakukan menggunakan uji *Spearman* karena didapatkan distribusi data yang tidak normal pada uji *Saphiro Wilk*.

### A. Perbedaan Tingkat Stres dan Tingkat Resiliensi Responden Penelitian

Hasil uji statistik menggunakan *Fisher's exact test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat stres dan tingkat resiliensi yang tidak bermakna pada kedua kelompok sampel penelitian, didapatkan nilai  $p = 1.00$  untuk perbedaan tingkat stres dan nilai  $p = 0.16$  untuk tingkat resiliensi, hal ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Stres merupakan tekanan atau stimulus yang sifatnya tidak menyenangkan, respon tubuh terhadap

stres yaitu penilaian (*appraisal*) dan penanggulangan (*coping*) akan mempengaruhi tingkat stres dari individu. Berdasarkan hasil yang didapat sebagian besar sampel penelitian baik pada narapidana baru masuk (87.5%) dan narapidana segera bebas (85%) memiliki tingkat stres normal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Adnan pada 2017 terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat stres narapidana yaitu dukungan sosial, tipe kepribadian, dan strategi *coping*.<sup>7</sup> Strategi *coping* adalah suatu tindakan yang diambil individu untuk mengatasi efek kurang menguntungkan dari stres baik efek fisiologis maupun psikologis. Strategi *coping* dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, dan faktor sosial.<sup>8</sup> Secara umum strategi *coping* terbagi menjadi dua yakni strategi *coping* berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi. Strategi *coping* berfokus pada emosi adalah usaha-usaha dengan tujuan memodifikasi fungsi emosi tanpa usaha untuk mengubah *stressor* secara langsung, sedangkan strategi *coping* berfokus pada masalah adalah suatu tindakan yang diarahkan untuk memecahkan masalah. Strategi ini digunakan apabila individu



menilai bahwa masalah yang dihadapi masih bisa dikontrol dan diselesaikan, yang termasuk strategi *coping* berfokus pada masalah adalah *seeking social support* dan *active coping*. *Seeking social support* yaitu usaha mencari dukungan emosional maupun riil dari pihak luar, sedangkan *active coping* adalah pengambilan langkah aktif untuk mengurangi efek buruk yang ditimbulkan oleh stressor. *Social support* bisa didapatkan narapidana dari keluarga, petugas lapas, maupun narapidana lainnya yang merasa senasib sepenanggungan. Narapidana dapat saling memberi dukungan agar kuat menjalani masa hukuman, saling menasehati dan juga saling memberikan perhatian. Program pembinaan di Lapas seperti menjahit, membatik, berkebun, kerohanian, olahraga, kesenian dll dapat dijadikan sebagai *active coping* sehingga terdapat kemungkinan narapidana menggunakannya untuk menyalurkan perasaan tertekan dan tidak nyaman menjadi hal-hal yang positif dan produktif. Strategi *coping* yang tepat dapat meminimalisir stres sehingga didapatkan tingkat stres yang normal, selain itu tingkat stres yang rendah pada narapidana bisa juga diakibatkan oleh tipe kepribadian mereka. Salah satu gangguan kepribadian

yang banyak ditemui pada narapidana adalah gangguan kepribadian antisosial. Berdasarkan studi literatur pada tahun 2002 mengenai gangguan mental pada narapidana oleh Patric dan Christopher menyebutkan bahwa sebanyak 21% narapidana wanita mengalami gangguan kepribadian antisosial.<sup>9</sup> Gangguan kepribadian antisosial atau *Antisocial personality disorder (APSD)* dideskripsikan oleh *American Psychiatric Association's Diagnostic and Statistical Manual*, edisi ke empat (DSM-IV-TR-2000) sebagai gangguan kepribadian aksis II yang ditandai dengan perilaku gemar mengabaikan norma, hak orang lain, dan menyukai kekerasan yang dimulai dari sejak kecil, awal masa remaja dan berlanjut hingga dewasa.<sup>9</sup> Gangguan kepribadian antisosial disebabkan oleh faktor biologi yaitu disfungsi pada dua area penting otak (*amigdala* dan *ventro medial prefrontal cortex*), faktor genetik, dan faktor lingkungan (pola asuh). Menurut *Psychopathic Checklist-Revised* pengidap gangguan kepribadian antisosial dicirikan sebagai individu yang tidak taat hukum, impulsif, menipu, berbohong, manipulatif, emosi dangkal atau kurangnya rasa bersalah, kurangnya empati atau tidak berperasaan, tidak bertanggung jawab, dan

pandai dalam tindak kriminal.<sup>10</sup> Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat stres yang rendah bisa didapatkan pada narapidana dengan gangguan kepribadian antisosial karena mereka tidak merasa bersalah atas kesalahan yang telah mereka perbuat sehingga dapat menjalani kehidupan di Lapas tanpa beban penyesalan.

Berdasarkan analisis univariat didapatkan sebagian besar (62.5%) narapidana baru masuk dan (60%) narapidana segera bebas memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi. Secara umum resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari sebuah kemalangan. Terdapat beberapa atribut pembentuk resiliensi yang bisa dipelajari dan dikembangkan seperti *emotion regulation*, *impulse control*, *causal analysis*, *self efficacy*, dan *relistic optimism* sehingga resiliensi meluas menjadi seperangkat ketrampilan pada individu dalam menghadapi perubahan hidup, meringankan stres, dan mempercepat respon positif saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>11</sup> Resiliensi mampu mengatasi masalah psikososial dan meningkatkan fungsi positif pada kehidupan sehingga meningkatkan toleransi individu terhadap stres, dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi maka semakin rendah tingkat stres yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi sehingga stressor dapat dikelola dengan baik dan tingkat stres dapat diminimalisir. Beberapa penelitian telah dilakukan dan didapatkan hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan tingkat resiliensi pada narapidana.<sup>12,13</sup>

## **B. Hubungan Tingkat Resiliensi dengan Tingkat Stres**

Hubungan yang tidak bermakna antara tingkat resiliensi terhadap tingkat stres ( $p = 0.05$ ) pada penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat resiliensi dengan tingkat stres.<sup>14,11</sup> Hal ini kemungkinan terjadi karena jumlah sampel penelitian tidak memenuhi perhitungan jumlah sampel minimal, sehingga tidak dapat menggambarkan keadaan sebenarnya di populasi penelitian.

## **C. Hubungan Faktor Demografi dengan Tingkat Stres dan Tingkat Resiliensi**

Hasil analisis bivariat antara faktor demografi yaitu usia, pendidikan, status

penangkapan, lama dipenjara, vonis hukuman, dan riwayat dipenjara sebelumnya dengan tingkat stres dan tingkat resiliensi menunjukkan hubungan yang tidak bermakna. Hal ini tidak sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Usia diprediksi memiliki pengaruh dalam tingkat stres dan tingkat resiliensi seseorang, semakin tua usia individu maka pengalaman dalam mengatasi stressor semakin banyak sehingga kemampuan resiliensi membaik dan tingkat stres dapat terjaga normal.<sup>15</sup> Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siswati dan Abdurrohim (2009) didapatkan hubungan positif yang bermakna antara lama menjalani masa hukuman dengan tingkat stres, dimana lama menjalani masa hukuman berperan sebesar 57.5% terhadap tingkat stres narapidana, lama menjalani masa hukuman berkaitan dengan durasi narapidana terpapar stressor dan waktu untuk menyesuaikan diri dengannya yang dipengaruhi oleh persepsi dan respon narapidana terhadap stres berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki dan masa lalu yang berbeda.<sup>16,15</sup> Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan lebih banyak narapidana dengan tingkat pendidikan tinggi yang mengalami stres (18.2%) dan

memiliki resiliensi yang tinggi (90.9%). Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyerap informasi baru dan proses belajar, sehingga didapatkan resiliensi yang lebih tinggi pada narapidana dengan tingkat pendidikan tinggi. Berdasarkan status penangkapan didapatkan lebih banyak narapidana non narkotik yang mengalami stres (15.4%), dan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (92.3%). Tingkat resiliensi yang lebih rendah pada narapidana dengan kasus narkotika kemungkinan disebabkan oleh efek obat yang masih melekat pada tubuh individu karena tidak dilakukan terapi khusus yaitu proses detoksifikasi sebelum menjalani hukuman di Lapas.<sup>16</sup> Berdasarkan riwayat dipenjara sebelumnya didapatkan lebih banyak narapidana non residivis yang mengalami stres (14.3%) dan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (94.3%). Narapidana residivis adalah narapidana yang sudah pernah dipenjara sebelumnya sehingga didapatkan tingkat stres yang lebih rendah karena sudah terbiasa dengan tekanan-tekanan selama berada di Lapas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa terdapat

perbedaan tingkat stres dan tingkat resiliensi yang tidak bermakna antara narapidana baru masuk dengan narapidana segera bebas. Sebagian besar sampel penelitian memiliki tingkat stres normal dan tingkat resiliensi sangat tinggi.

Terdapat hubungan yang tidak bermakna antara umur, tingkat pendidikan, lama dipenjara, vonis hukuman, status penangkapan, dan riwayat dipenjara sebelumnya dengan tingkat stres dan tingkat resiliensi sampel penelitian, serta didapatkan hubungan yang tidak bermakna antara tingkat resiliensi dengan tingkat stres.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (6) dan (7) tentang pemasyarakatan.
2. Bull R, Cooke R, Hatcher R, Woodhams J, Bibby J, Grant T. *Criminal Psychology*. England: One World; 2006.
3. Wijaya KA. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stress Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember. Universitas Jember; 2015.
4. Anggit F, Ni A, Anggit F, Ni A. Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor Stress Level and Self-Esteem of Female Prisoners at Class II A Prison in Bogor City. 2017;9(2):26–33.
5. Reivich K, Shatte A. *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Book; 2001.
6. Devi RRP. Resiliensi Narapidana Dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
7. Adnan M. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sleman Yogyakarta. [Yogyakarta]: STIKES Alma Ata; 2017.
8. Konseling J, Matappa A. Strategi Coping : Teori Dan Sumberdayanya. 2017;1:101–7.
9. Busari AO. Antisocial Personality Disorder among Prison Inmates : The Mediating Role of Schema-Focused Therapy. 2015;17(1):327–32.

10. Sajogo I, Budiyono DA. Kepribadian antisosial: fokus pada white-collar crime. 2010;1–11.
11. Perlman A, Smith B, Lynch WD. The Positive Effect of Resilience on Stress and Business Outcomes in Difficult Work Environments. 2017;59(2):135–40.
12. Raisa AE. Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iia wanita semarang. J Empati. 2016;5(12):537–42.
13. Gustiana R. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi pada Penghuni Lapas di Kelas IIA Samarinda. Vol. 0. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda;
14. Septiani T, Fitria N. Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres. 2016;7(2):59–76.
15. Nuria MW, Handayani PK, Rahmawati IR. Perbedaan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember di Tinjau dari Lama Vonis. 2016;1–12.
16. Siswati TI, Abdurrohman. Masa Hukuma & Stres pada Narapidana. Proyeksi. 4:95–106.